

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA MINANGKABAU
PADA ACARA "BERITA DALAM BAHASA MINANG" DI RADIO REPUBLIK
INDONESIA PADANG

Oleh:

Dra. Riniwati, M.Hum., Dr. Nadra, M.S., Fitri Oriza

Abstract

The contact of Indonesian and Minangkabau can not be avoided. The effect of this event is that Minangkabau shows the interference. It takes place on all of languages unit. This research tries to analyse the phone, affix, and lexicon that shows this interference. The researchers took the data from "The Minangkabau News" at broadcasting. This program is one of many program at RRI, Padang.

The result of this research shows that in the Minangkabau it occurs many new lexicons. Of course, this lexicons are sourced of Indonesian. They also carry out the new phones.

This interference has influenced the phonemic structure of Minangkabau. This influences can be seen on the discription of phones and their distribution.

I. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multi-etnik. Bermacam-macam suku hidup di negara ini. Suku-suku tersebut mempunyai budaya sendiri-sendiri. Dengan demikian, di negara ini tidak hanya banyak sukunya, melainkan juga beragam budayanya.

Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Apabila dikaji lebih jauh, bahasa tidak sekedar sebagai salah satu unsur budaya. Bahasa juga merupakan sarana untuk kegiatan kebudayaan. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai sarana pengembang kebudayaan.

Hubungan antara budaya dan bahasa seperti diuraikan di atas mengingatkan akan banyaknya bahasa di Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut dikenal sebagai bahasa daerah.

Di samping bahasa daerah, di Indonesia juga dikenal istilah bahasa nasional. Bahasa nasional inilah yang mempersatukan masyarakat yang multi-bahasa daerah di negara ini. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Politik bahasa nasional sudah menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa daerah pun dijelaskan kedudukan dan fungsinya baik terhadap bahasa nasional maupun sebagai bahasa daerah.

Dengan adanya dua jenis bahasa di atas membuka peluang munculnya situasi diglosia. Di daerah pakai suatu bahasa daerah dapat saja dijumpai pemakaian bahasa Indonesia. Artinya, dalam suatu daerah terdapat pemakaian lebih dari satu bahasa.

Situasi di atas terjadi di sebagian besar wilayah negara Indonesia, termasuk di Propinsi Sumatera Barat. Fungsi bahasa Indonesia di daerah mulai meluas. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai di tempat atau situasi tertentu. Di luar daerah pakai bahasa Indonesia, orang-orang yang

Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia juga dijumpai di media massa daerah. Surat kabar, televisi, dan radio berkomunikasi dengan pembaca, pemirsa, dan pendengarnya dalam bahasa Indonesia. Berita atau informasi baik yang berskala nasional maupun berskala kedaerahan disampaikan dalam bahasa Indonesia. Memang pada bagian atau acara tertentu di media massa ini menggunakan bahasa Minangkabau. Radio Republik Indonesia (RRI) misalnya menggelar beberapa acara dalam bahasa Minangkabau. Salah satu acara tersebut adalah acara "Berita dalam Bahasa Minang" yang disiarkan setiap hari pada pukul 18.50 WIB. Berita yang disampaikan pada acara ini bersifat nasional.

Acara berita tersebut merupakan bukti akibat persentuhan bahasa daerah dengan bahasa nasional. Konsep-konsep yang berskala nasional bahkan internasional diterjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau. Persoalan yang timbul adalah bagaimana konsep-konsep tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau. Apabila konsep-konsep tersebut dilambungkan dengan kosa kata bahasa Minangkabau, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bahasa Minangkabau yang digunakan pada acara tersebut? Persoalan yang sama juga muncul apabila konsep-konsep tersebut tidak mempunyai padanan dalam bahasa Minangkabau. Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti fenomena bahasa Minangkabau pada acara berita tersebut.

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. mendeskripsikan bunyi yang memperlihatkan interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada siaran tersebut;
- b. mendeskripsikan afiks yang memperlihatkan interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada siaran tersebut; dan
- c. mendeskripsikan kata dan istilah yang memperlihatkan interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada siaran tersebut.

Penelitian ini jelas bermanfaat bagi penulis. Sebagai staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra, penelitian ini menjadi ajang pembuktian benar tidaknya sebuah teori yang dimiliki selama ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan sarana untuk pengembangan kemampuan penulis sebagai seorang staf pengajar.

Di samping manfaat di atas, dari penelitian ini banyak hal yang dapat dilihat. Selain masalah yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, data dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengamati masalah lain. Tentu saja data penelitian ini belum cukup untuk mengkaji masalah lain tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi batu pijakan untuk beralih dan mengamati masalah

yang lebih luas lagi, yaitu masalah pengaruh situasi diglosia terhadap sikap berbahasa dan terhadap bahasa yang terkena situasi tersebut.

Manfaat lain dari penelitian ini berkaitan langsung dengan pengajaran. Hasil penelitian akan terpakai sebagai bahan perkuliahan. Penulis atau staf pengajar yang akan mengajar mata kuliah: Fonologi, Morfologi, Linguistik Historis Komparatif, Bahasa Minangkabau, dan Sociolinguistik dapat memanfaatkan data dan hasil penelitian ini. Staf pengajar tersebut tidak hanya berasal dari satu jurusan, misalnya Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah melainkan juga staf pengajar dari jurusan lain yang masih bergerak di bidang Linguistik.

III. Tinjauan Pustaka

Seperti telah diuraikan pada bagian latar belakang, di Indonesia terdapat dua jenis bahasa yang hidup saling berdampingan, yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional. Keberdampingan hidup ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa baik. Kridalaksana (1983:93) memberi definisi tentang kontak bahasa sebagai saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu. Syamsuddin A.R. dalam Muhadjir (ed. 1992:55) lebih jauh mengatakan bahwa kontak bahasa juga dapat terjadi antara pelbagai dialek atau variasi bahasa.

Kontak bahasa mengakibatkan terbentuknya situasi diglosik dalam masyarakat bahasa. Sesuai dengan konsep diglosia yang diberikan Kridalaksana (1983:35), dalam masyarakat bahasa yang diglosia ada pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status tinggi dan dipakai dalam penggunaan resmi atau penggunaan umum dan mempunyai ciri yang lebih kompleks dan konservatif. Sedangkan variasi lain mempunyai status lebih rendah dan digunakan di dalam komunikasi tak resmi serta strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan. Situasi diglosia ini bertambah dengan adanya variasi pada bahasa daerah dan keadaan daerah pakai variasi bahasa tersebut. Wolff dalam Suwito (1983:46) melihat bahwa diglosia terjadi dalam keadaan masyarakat yang terdiri dari suatu bangsa yang menggunakan dua bahasa atau dua logat yang berlainan.

Diglosia berkaitan erat dengan pembakuan bahasa. Pengkaitan keduanya berpangkal pada usaha penentuan salah satu variasi bahasa sebagai "bahasa resmi", sedangkan yang lain sebagai bahasa sehari-hari (Syamsuddin A.R. dalam Muhadjir dkk. 1992:59). Konsep diglosia yang didefinisikan Kridalaksana di atas juga menyiratkan adanya hubungan keduanya.

Selanjutnya, kontak bahasa juga mengakibatkan interferensi dan integrasi bahasa (Suwito 1983: 54). Campur bahasa ini mengakibatkan perubahan bahasa. Kridalaksana (1983:66) memberi definisi interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Sedangkan integrasi, Kridalaksana (1983:65) mendefinisikan sebagai penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian

dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. Peminjaman merupakan wujud dari akibat interferensi dan integrasi ini.

Suwito (1983:55) menjelaskan bahwa semua komponen kebahasaan dapat dikenai oleh interferensi. Dengan demikian, peristiwa interferensi bisa terjadi pada bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalamat, tatakata, dan tatamakna.

IV. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian. Pembagian ini sesuai dengan tahap atau proses penelitian. Dengan demikian ada metode yang dipakai pada waktu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian (Sudaryanto, 1993).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Metode Simak. Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Penyimakan ini diwujudkan dalam bentuk teknik dasar yang berupa Teknik Sadap. Teknik dasar ini dikembangkan dalam bentuk teknik lanjut yang berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap, Teknik Rekam, dan Teknik Catat. Penggunaan metode beserta teknik yang disebutkan di atas dianggap sudah tepat karena sumber data penelitian ini berupa berita yang disiarkan di radio.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah Metode Padan dan Metode Agih (Sudaryanto 1993). Penggunaan kedua metode ini dianggap tepat karena permasalahan penelitian ini berhubungan dengan deskripsi bunyi atau fonem, afiks, dan kata.

Pemaparan hasil penelitian menggunakan dua metode, yaitu Metode Informal dan Metode Formal. Sesuai dengan maksud kedua metode ini (Sudaryanto 1993:145), peneliti akan menggunakan kata-kata dan beberapa lambang dalam laporan penelitian nanti.

V. Pembahasan

Satuan lingual yang akan dideskripsikan adalah satuan lingual yang memperlihatkan interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Minangkabau yang digunakan pada siaran berita di RRI Padang.

5.1 Interferensi pada Bunyi

Pembahasan mengenai interferensi pada bunyi dibagi lagi atas vokal, konsonan, deret konsonan, dan gugus konsonan.

5.1.1 Vokal

Dalam bahasa Minangkabau Umum tidak terdapat vokal /ə/. Bunyi ini merupakan vokal bahasa Indonesia. Vokal ini muncul dalam bahasa Minangkabau yang digunakan pada siaran berita. Data yang memperlihatkan deskripsi ini adalah sebagai berikut.

/mɔ̃ŋksɛkan/	'menyuksekan'
/pɔ̃ŋɕtaraan/	'penyetaraan'
/pɔ̃latihan/	'pelatihan'
/pɔ̃rkɔmbagan/	'perkembangan'

5.1.2 Konsonan

Konsonan yang akan dideskripsikan adalah konsonan yang jarang bahkan tidak pernah terdengar dalam tuturan masyarakat pengguna bahasa Minangkabau Umum. Konsonan yang dimaksud adalah /f/, /v/, /ʒ/, /z/, dan /x/. Data yang memperlihatkan konsonan-konsonan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

/mandaftar/	'mendaftar'
/investor/	'investor'
/masyarakat/	'masyarakat'
/mubazir/	'mubazir'
/axir axir ko/	'belakangan ini, akhir-akhir ini'

5.1.3 Deret Konsonan

Deret konsonan yang akan dipaparkan adalah deret konsonan yang biasa terdapat dalam bahasa Indonesia. Deret konsonan ini juga terdengar pada siaran berita berbahasa Minangkabau di RRI. Deret konsonan yang dimaksud itu adalah sebagai berikut.

/b/ - /j/ :	ob-jek	'objek'
/f/ - /t/ :	man-daf-tar	'mendaftar'
/l/ - /y/ :	mil-yar	'miliar'
/ʔ/ - /l/ :	maʔ-lum	'maklum'
/k/ - /s/ :	ma-ʔ-nuk-ses-kan	'menyukkseskan'
/k/ - /t/ :	sek-tor	'sektor'
/n/ - /f/ :	ma-man-fa-at-kan	'memanfaatkan'
/r/ - /j/ :	sar-ja-na	'sarjana'
/r/ - /m/ :	far-ma-si	'farmasi'
/r/ - /d/ :	kar-dus	'kardus'
/r/ - /g/ :	ka-lu-ar-go	'keluarga'
/r/ - /t/ :	ar-tis	'artis'
/s/ - /m/ :	kos-me-tik	'kosmetik'
/s/ - /t/ :	in-ves-tor	'investor'
/s/ - /w/ :	be-a-sis-wa	'beasiswa'

5.1.4 Gugus Konsonan

Banyak gugus konsonan bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa Minangkabau yang dipakai dalam siaran berita. Gugus konsonan itu adalah sebagai berikut.

/b/ - /r/ :	a-bra-si	'abrasi'
/d/ - /r/ :	ma-dra-sah	'madrasah'
/g/ - /r/ :	pro-gram	'program'
/p/ - /r/ :	pro-gram	'program'
/s/ - /t/ :	stu-di	'kuliah'
/s/ - /w/ :	swas-ta	'swasta'
/n/ - /s/ :	trans-mi-gra-si	'transmigrasi'
/s/-/t/-/r/ :	stra-ta	'strata, tingkatan pendidikan di perguruan tinggi'
/t/ - /r/ :	in-dus-tri	'industri'

5.2 Afiks

Beberapa afiks bahasa Indonesia yang berasal dari

berita dilakukan oleh beberapa orang dan mereka bergantian melaksanakan tugas ini.

Acara ini tidak memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca berita dengan pendengar. Pendengar hanya bisa menyimak acara tersebut. Sebenarnya, berita tersebut sudah disiapkan dalam bentuk tertulis. Tugas penyiar hanya membacakannya. Dengan demikian, peneliti mempunyai dua sumber data, yaitu bahasa tertulis dan bahasa lisan. Meskipun data utama diambil dari pembacaan berita, namun data tertulis juga dimanfaatkan. Pengecekan lafal bunyi-bunyi bahasa diperlukan untuk mengetahui kekonsistenan pembacaan teks tertulis (naskah).

Setelah dilakukan pengecekan ditemukan masalah kebergandaan dalam pelafalan bunyi bahasa. Deskripsi bunyi bahasa pada naskah bisa berbeda dengan bunyi teks lisan. Misalnya, kata **gempa** dalam naskah ditulis dengan **gaempo**. Dalam pembacaan naskah, kata ini dilafalkan sebagai /gempa/. Contoh lain terlihat pada kata **kegiatan**. Kata ini tertulis sebagai **kegiatan**. Penyiar membaca kata tidak seperti yang tertulis, melainkan sebagai /kagiatan/. Masih ada contoh lain yang memperlihatkan fenomena di atas.

Kebergandaan pelafalan bunyi di atas terjadi antara naskah dengan pembacaannya. Selanjutnya akan diberikan contoh mengenai kebergandaan yang terdapat pada kata bersangkutan. Misalnya, kata **masyarakat** kadang-kadang diucapkan sebagai /maʃarakat/. Pada bagian lain, bahkan masih pada topik berita yang sama, kata ini diucapkan sebagai /maʃarakai?/ atau /masarakai?/. Banyak contoh yang memperlihatkan fenomena ini. Contoh tersebut dipaparkan di bawah ini.

/pabiri?/	:	/pabri?/	'pabrik'
/kasempatan/	:	/kesempatan/	'kesempatan'
/muri?/	:	/murit/	'murid'
/sakita/	:	/sakitar/	'sekitar'
/parangkat/	:	/perangkat/	'perangkat'
/wakia/	:	/wakil/	'wakil'
/babarapo/	:	/bebarapo/	'beberapa'
/nagari/	:	/negeri/	pada 'universitas negeri'
/keluarga/	:	/keluarga/	'keluarga'
/pandidikan/	:	/pendidikan/	'pendidikan'
/pardagangan/	:	/perdagangan/	'perdagangan'
/kalurahan/	:	/kelurahan/	'kelurahan'

5.5 Kebertahanan Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau

Bunyi ada dalam kata. Kata itu sendiri dari sudut sejarahnya ada yang tergolong kata asli dan ada pula yang tergolong kata serapan atau kata pungutan.

Proses pungutan sudah lama berlangsung dalam bahasa Minangkabau, yaitu semenjak masuknya pengaruh Agama Hindu. Proses ini ada yang melalui penyesuaian dengan sistem bahasa yang memungut, tapi ada pula yang mempertahankan unsur serapan tersebut. Bahasa Minangkabau dulunya termasuk bahasa

yang menyesuaikan unsur asing ke dalam sistem bahasanya. Hal ini terlihat contoh di bawah ini.

/kantua/	'kantor' berasal dari kantor
/sikolah/	'sekolah' berasal dari sekolah
/pabiriʔ/	'pabrik' berasal dari pabrik
/maʔalum/	'maklum' berasal dari maklum

5.6 Kebertahanan Sistem Bunyi Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat. Kepadatan perkembangan ini memang diperlukan untuk memenuhi kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu tidak mengherankan begitu banyak unsur pungutan dari bahasa asing ke dalam bahasa nasional ini. Unsur pungutan ini diserap lagi oleh bahasa Minangkabau.

Proses pungutan membawa pengaruh terhadap sistem bahasa Minangkabau. Contoh untuk ini dapat dilihat kembali pada bagian vokal dan konsonan. Contoh tersebut mengandung bunyi-bunyi yang masih asing bagi telinga penutur bahasa Minangkabau. Oleh karena kata-kata tersebut sudah dipakai oleh masyarakat bahasanya, maka bertambahlah jumlah bunyi bahasa Minangkabau.

Perubahan pada sistem bunyi juga terjadi pada distribusi bunyi bersangkutan. Misalnya ada bunyi /l/, /r/, /t/, /f/, dan /s/ di semua posisi kata. Di bawah ini diberikan contoh keempat bunyi tersebut di akhir kata.

/gagal/	'gagal'
/investor/	'pemodal, investor'
/target/	'target'
/otomotif/	'otomotif'
/proses/	'proses'

Bunyi pada kata-kata di atas apabila disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Minangkabau, maka akan berbunyi sebagai berikut.

/gaga/	/otomotiʔ/
/inpestua/	/poroseh/
/tarageʔ/	

Penyesuaian di atas menghasilkan deskripsi bunyi kata yang kedengarannya terasa janggal. Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut.

/kaluargo/	'keluarga'
/ramajo/	'remaja'
/tanga/	'tanggal'
/semina/	'seminar'
/unipersiteh/	'universitas'
/pakulteh/	'fakultas'
/swasto/	'swasta'
/komoditeh/	'komoditas'
/mambaheh/	'membahas'
/kosomotiaʔ/	'kosmetik'

VI. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau pada siaran "Berita Berbahasa Minang" dapat ditarik beberapa butir simpulan sebagai beri-

kut.

- a. Banyak leksikon baru dalam bahasa Minangkabau pada siaran tersebut yang tentu saja berasal dari bahasa Indonesia.
- b. Penggunaan leksikon baru tersebut sekaligus membawa bunyi baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam bahasa Minangkabau Umum.
- c. Terlihat kebergandaan penggunaan bunyi dalam bahasa Minangkabau pada siaran berita tersebut yang sekaligus mencerminkan ketidakkonsistenan penggunaan bunyi bersangkutan.
- d. Tiga simpulan di atas memberi gambaran bahwa bahasa Minangkabau pada siaran berita tersebut berada dalam keadaan interferensi terhadap bahasa Indonesia.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah peninjauan terhadap penggunaan bahasa Minangkabau pada siaran "Berita Berbahasa Minang". Peninjauan ini akan menghasilkan perlu-tidaknya bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat penyampai informasi kepada masyarakat Minangkabau termasuk masyarakat yang tinggal di pedusunan.

Keterangan:

- [] : pengapit bunyi
/ / : pengapit fonem
[ə] : bunyi vokal sedang-tengah, secara ortografis ditulis sebagai huruf e
[ʔ] : bunyi hambat takbersuara glotal, secara ortografis ditulis sebagai huruf k
[ʃ] : bunyi frikatif takbersuara palatal, secara ortografis ditulis sebagai huruf sy
[x] : bunyi frikatif takbersuara velar, secara ortografis ditulis sebagai huruf kh
[ŋ] : bunyi nasal bersuara palatal, secara ortografis ditulis sebagai huruf ny
[ŋ] : bunyi nasal bersuara velar, secara ortografis ditulis sebagai huruf ng

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Muhadjir dkk. 1992. Transformasi Budaya Seperti Tercermin dalam Perkembangan Bahasa-bahasa di Indonesia. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. Sosiolinguistik. Surakarta: Henary Offset.